

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Pembelajaran

1. Pengertian Pembelajaran

Kata pembelajaran berasal dari kata dasar belajar yang mendapat awalan pe dan akhiran an. Menurut Muhibbin Syah, belajar mempunyai arti:

Tahapan perubahan seluruh tingkah laku individu yang relatif menetap sebagai hasil pengalaman dan interaksi dengan lingkungan yang melibatkan proses kognitif.¹

Sedangkan menurut Sardiman pengertian belajar dibagi menjadi dua yaitu pengertian luas dan khusus.

Dalam pengertian luas belajar dapat diartikan sebagai kegiatan psikofisik menuju perkembangan pribadi seutuhnya. Kemudian dalam arti sempit, belajar dimaksudkan sebagai usaha penguasaan materi ilmu pengetahuan yang merupakan sebagian kegiatan menuju terbentuknya kepribadian seutuhnya.²

Istilah pembelajaran berdasarkan Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 1 Bab pertama, adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar.³ Jadi interaksi siswa dengan guru atau sumber belajar yang lain dalam lingkungan belajar

¹ Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan*, (Bandung : PT. Remaja Rosdakarya 2015) 92.

² Sardiman, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, (Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada 2014) 20-21.

³ Pemerintah Republik Indonesia, *Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 Tahun 2003*, (Jakarta : Sinar Grafika 2009), 5.

disebut pembelajaran.

Surya, sebagaimana dikutip oleh Abdul Majid, berpendapat bahwa pembelajaran adalah suatu proses yang dilakukan individu untuk memperoleh suatu perubahan perilaku, sebagai hasil dari pengalaman individu dalam berinteraksi dengan lingkungannya.⁴ Senada dengan itu, E. Mulyasa mengemukakan bahwa pembelajaran merupakan aktualisasi kurikulum yang menuntut keaktifan guru dalam menciptakan dan menumbuhkan kegiatan peserta didik sesuai dengan rencana yang telah diprogramkan.⁵

Jadi di dalam pembelajaran itu ditemukan dua pelaku yaitu pelajar dan pembelajar. Pelajar adalah subyek yang belajar, sedangkan pembelajar adalah subyek (guru) yang “membelajarkan” pelajar (siswa). Pembelajaran sendiri adalah kegiatan guru secara terprogram dalam desain instruksional untuk membuat siswa belajar secara aktif. Sedangkan desain instruksional merupakan program pengajaran yang dibuat oleh guru secara konvensional disebut juga persiapan mengajar.⁶

Berdasarkan beberapa pengertian pembelajaran di atas, maka dapat penulis simpulkan bahwa pembelajaran dapat diartikan sebagai perubahan dalam perilaku peserta didik sebagai hasil interaksi antara dirinya dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar dalam memenuhi kebutuhan hidupnya.

⁴ Abdul Majid, *Strategi Pembelajaran*, (Bandung :Remaja Rosdakarya 2013) 4.

⁵ E. Mulyasa, *Manajemen Pendidikan Karakter*, (Jakarta: Bumi Aksara 2012) 129.

⁶ Dimiyati dan Mudjiono, *Belajar dan Pembelajaran*, (Jakarta : Rineka Cipta, 1999) 296.

2. Tahap – tahap Pembelajaran

Tugas mengajar guru yang suksesif menjadi tiga tahap, tahap-tahap tersebut adalah tahap sebelum pengajaran (*pre-actife*), tahap pengajaran (*inter-active*) dan tahap sesudah pengajaran (*post-active*). Apa yang harus guru lakukan untuk masing-masing tahap tersebut dapat diuraikan sebagai berikut:⁷

a. Tahap Sebelum Mengajar

Dalam tahap ini guru harus menyusun program tahunan, program semester, program satuan pelajaran (satpel) dan perencanaan program pengajaran. Dalam merencanakan program-program tersebut perlu dipertimbangkan aspek-aspek yang berkaitan di antaranya adalah :

1) Bekal bawaan peserta didik

Bahan yang dipersiapkan guru harus tidak jauh dari pengalaman dan pengetahuan anak didik yang mempunyai hubungan dengan apersepsi anak.

2) Perumusan Tujuan Pembelajaran

Perumusan ini meliputi : tujuan kognitif, afektif, dan psikomotorik yang mengacu pada kurikulum.

3) Pemilihan Metode

Guru harus pandai memilih metode, guna mendukung pencapaian tujuan pembelajaran.

⁷ Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif*, (Jakarta :Rineka Cipta 2015) 69.

4) Pemilihan Pengalaman – Pengalaman Belajar

Guru harus bisa memberikan contoh empiris positif kepada peserta didik karena semua itu berkesan dalam jiwa siswa, contoh : kesopanan guru dan kerapian guru.

5) Pemilihan Bahan dan Peralatan Belajar

Bahan adalah isi atau materi yang akan disampaikan pada anak didik dalam interaksi edukatif, sedangkan peralatan/ alat bantu merupakan instrumen pembantu yang mempercepat daya serap peserta didik sehingga tujuan tercapai.

6) Mempertimbangkan Jumlah dan Karakteristik Peserta Didik

Jumlah anak didik di kelas mempengaruhi suasana kelas dan harus disadari variasi tingkat berfikir dan kepribadian yang berbeda menuntut guru harus lebih sabar dan lebih inovatif dalam pembelajaran.

7) Mempertimbangkan Jumlah Jam Pelajaran

Masalah waktu itu berhubungan dengan kedisiplinan dalam mengajar sehingga guru dapat mempersiapkan bahan pelajaran sesuai dengan waktu yang tersedia.

b. Tahap Pelaksanaan Pembelajaran

Tahap ini merupakan tahap pelaksanaan apa yang telah direncanakan meliputi :⁸

1) Pengelolaan dan Pengendalian Kelas

Pengelolaan kelas yang kondusif sangat mendukung kegiatan interaksi edukatif. Indikator kelas yang kondusif dibuktikan dengan alat dan asyiknya anak didik belajar dengan penuh perhatian, mendengarkan penjelasan guru yang sedang memberikan bahan pelajaran.

2) Penyampaian Informasi

Informasi yang disampaikan guru berupa bahan/ materi pelajaran, petunjuk, pengarahan dan apersepsi yang divariasikan dalam berbagai bentuk tanpa menyita banyak waktu untuk kegiatan pokok.

3) Penggunaan Tingkah Laku Verbal dan Non Verbal

Gaya-gaya baru dalam mengajar merupakan cara kedua tingkah laku tersebut. Keduanya saling menguatkan bila dipergunakan dengan tepat dan benar. Tingkah laku non verbal misalnya dengan mimik/ gerakan tubuh, tangan, badan, kepala, mata dan sebagainya.

⁸ Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif*, (Jakarta, Rineka Cipta, 2000) 78-79.

4) Merangsang Tanggapan Balik dari Peserta Didik

Mengajar yang gagal adalah mengajar yang tidak mendapat tanggapan dari anak didik sedikitpun. Indikator adanya tanggapan dari anak didik adalah ketika guru menyampaikan bahan pelajaran yaitu dengan menggunakan metode tanya jawab, ketrampilan bertanya dasar maupun lanjut, sebagai usaha mendapat tanggapan balik dari siswa.

5) Mendiagnosis Kesulitan Belajar

Dalam pembelajaran guru harus mampu memperhatikan anak didik yang kurang dapat berkonsentrasi dengan baik dalam belajar yaitu dengan mencari faktor-faktor penyebab kesulitan belajar anak.

6) Perbedaan Individual Peserta Didik

Dalam kelas jumlah anak didik yang banyak cenderung heterogen (berbeda-beda). Hal inilah yang hendaknya menjadi pertimbangan untuk kepentingan pengajaran.

7) Mengevaluasi Kegiatan

Interaksi antara guru dan anak didik ini dibedakan menjadi tiga yaitu interaksi satu arah (guru ke anak didik), interaksi dua arah (Guru ke anak didik dan anak didik ke guru), interaksi banyak arah (guru ke anak didik, anak didik ke guru dan anak didik ke anak didik).

c. Tahap Sesudah Pembelajaran

Tahap ini merupakan kegiatan setelah pertemuan tatap muka dengan peserta didik, di antaranya adalah :⁹

1) Menilai Pekerjaan Peserta Didik

Penilaian adalah kegiatan yang tidak bisa dipisahkan dengan pekerjaan yang harus guru lakukan sesudah pengajaran. Jadi dalam hal ini pekerjaan yang dilakukan guru salah satunya adalah melaksanakan tes tertulis, lisan atau perbuatan, dengan pendekatan analisis kualitatif.

2) Menilai Pengajaran Guru

Penilaian ini diarahkan pada aspek antara lain metode mengajar, struktur penyampaian, bahan pembelajaran, penggunaan metode, ketepatan perumusan tujuan pendidikan, ketepatan pemakaian alat dan alat bantu pengajaran

3) Membuat Perencanaan Untuk Pertemuan Berikutnya

Komponen-komponen yang perlu diperhatikan dalam perencanaan pengajaran adalah ketepatan perumusan tujuan pembelajaran, kesesuaian bahan dengan tujuan pembelajaran, pemilihan metode yang tepat, pemilihan alat pengajaran, pemilihan sumber belajar dan pemakaian prosedur, jenis dan evaluasi yang sesuai.

⁹ Ibid., 78.

B. Pendidikan Agama Islam

1. Pengertian Pendidikan Agama Islam

Pendidikan berasal dari bahasa Yunani “*paedagogies*” yang akar katanya “*pais*” yang berarti anak “*again*” yang artinya membimbing. Jadi “*paedagogies*” berarti bimbingan yang diberikan kepada seseorang. Sedangkan secara umum pendidikan merupakan bimbingan secara sadar oleh pendidik terhadap perkembangan jasmani dan rohani peserta didik menuju terbentuknya kepribadian yang utama. Oleh karena itu, pendidikan dipandang sebagai salah satu aspek yang memiliki peranan pokok dalam membentuk generasi muda agar memiliki kepribadian yang utama.¹⁰

Dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional (UUSPN) No. 20 tahun 2003 Bab I pasal 1 menggariskan pengertian:

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual, keagamaan, mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

Selanjutnya pengertian pendidikan juga dijelaskan dalam Garis-Garis Besar Hukum Haluan Negara (Tap MPR No.II/MPR/1988), dinyatakan:

Pendidikan pada hakekatnya adalah usaha sadar untuk mengembangkan kepribadian dengan kemampuan di dalam dan di luar sekolah dan berlangsung seumur hidup dan dilaksanakan dalam lingkungan keluarga sekolah, dan masyarakat. Karena itu pendidikan merupakan tanggung jawab bersama antara keluarga, masyarakat dan pemerintah.

¹⁰ Abu Ahmadi dan Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta 2014) 69.

Dengan demikian dapat penulis ambil kesimpulan bahwa pendidikan adalah suatu proses dan usaha dalam kehidupan manusia, dimana dengan adanya pendidikan akan menumbuhkan dan menggali potensi seseorang untuk membentuk perkembangan kepribadian seseorang baik yang didapat dilingkungan keluarga, sekolah maupun masyarakat.

Selanjutnya kata pendidikan ini dihubungkan dengan Agama Islam, dan menjadi satu kesatuan yang tidak dapat diartikan secara terpisah. Pendidikan agama Islam (PAI) merupakan bagian dari pendidikan Islam dan pendidikan Nasional, yang menjadi mata pelajaran wajib di setiap lembaga pendidikan Islam. Pendidikan agama Islam sebagaimana yang tertuang dalam GBPP PAI di sekolah umum, dijelaskan bahwa pendidikan agama Islam adalah upaya sadar dan terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati, hingga mengimani ajaran agama Islam, dibarengi dengan tuntutan untuk menghormati penganut agama lain dalam hubungannya dengan kerukunan antar umat beragama hingga terwujud kesatuan dan persatuan bangsa.¹¹

Menurut Zakiyah Darajat, pendidikan agama Islam adalah suatu usaha untuk membina dan mengasuh peserta didik agar senantiasa dapat memahami ajaran Islam secara menyeluruh. Lalu menghayati tujuan, yang pada akhirnya dapat mengamalkan serta menjadikan Islam sebagai pandangan hidup. Mata pelajaran pendidikan agama Islam secara keseluruhannya dalam lingkup Al-Qur'an dan Al-hadits, keimanan,

¹¹ Samsul Nizar, *Pengantar Dasar-dasar Pemikiran Pendidikan Islam* (Jakarta : Gaya Media Pratama, 2015), 86-88.

akhlak, fiqh/ibadah, dan sejarah, sekaligus menggambarkan bahwa ruang lingkup pendidikan agama Islam mencakup perwujudan keserasian, keselarasan dan keseimbangan hubungan manusia dengan Allah SWT, diri sendiri, sesama manusia, makhluk lainnya maupun lingkungannya.¹² Jadi pendidikan agama Islam merupakan usaha sadar yang dilakukan pendidik dalam rangka mempersiapkan peserta didik untuk meyakini, memahami, dan mengamalkan ajaran Islam melalui kegiatan bimbingan, pengajaran atau pelatihan yang telah ditentukan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan.

2. Tujuan Pendidikan Agama Islam

Pendidikan agama Islam di sekolah/madrasah bertujuan untuk menumbuhkan dan meningkatkan keimanan melalui pemberian dan pemupukan pengetahuan, penghayatan, pengamalan, serta pengalaman peserta didik tentang agama Islam sehingga menjadi manusia muslim yang terus berkembang dalam hal keimanan, ketakwaannya, berbangsa dan bernegara, serta untuk dapat melanjutkan pada jenjang yang lebih tinggi.¹³ Dalam hal ini ada beberapa tujuan Pendidikan Agama Islam yaitu:

a. Tujuan Institusinal

Tujuan Institusinal adalah tujuan yang akan dicapai dengan semua kegiatan pendidikan, baik dengan pengajaran atau dengan cara lain. Tujuan itu meliputi seluruh aspek kemanusiaan yang meliputi sikap, tingkah laku, penampilan, kebiasaan, dan

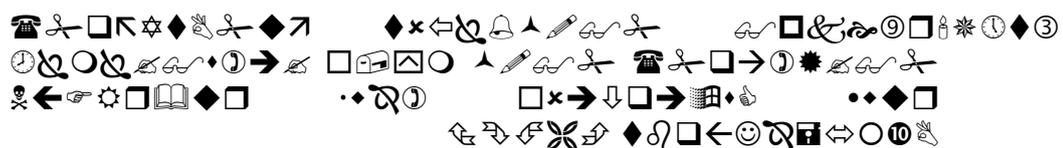
¹² Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pengantar Dasar-dasar Pemikiran Pendidikan Islam* (Jakarta : Gaya Media Pratama, 2013),138.

¹³ Ibid., 135.

pandangan. Bentuk insan kamil dengan pola takwa harus dapat tergambar pada pribadi seseorang yang sudah dididik, walaupun dalam ukuran kecil dan mutu yang rendah, sesuai dengan tingkat-tingkat tersebut. Tujuan umum pendidikan harus dikaitkan pula dengan tujuan pendidikan nasional negara tempat pendidikan Islam itu digunakan dan harus dikaitkan pula dengan tujuan institusional.

b. Tujuan Akhir

Pendidikan Islam itu berlangsung selama hidup, maka tujuan akhirnya terdapat pada waktu hidup di dunia ini telah berakhir pula. Tujuan umum yang berbentuk Insan Kamil dengan pola takwa dapat mengalami naik turun, bertambah dan berkurang dalam perjalanan hidup seseorang. Karena itulah pendidikan Islam itu berlaku selama hidup untuk menumbuhkan, memupuk, mengembangkan, memelihara, dan mempertahankan tujuan pendidikan yang telah dicapai. Tujuan akhir Pendidikan Agama Islam akan dapat lebih dipahami dalam firman Allah SWT Q.S. Ali Imran ayat 102:



Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah sebenar-benar takwa kepada-Nya dan janganlah sekali-kali kamu mati melainkan dalam Keadaan beragama Islam.

c. Tujuan Intruksional

Merupakan tujuan yang akan dicapai setelah seseorang didik diberi sejumlah pengalaman tertentu yang direncanakan dalam suatu kurikulum pendidikan formal. Pada tujuan intruksional bentuk insan kamil dengan pola waktu sudah kelihatan meskipun dalam ukuran sementara, sekurang-kurangnya beberapa ciri pokok sudah kelihatan pada pribadi seseorang didik.

d. Tujuan Operasional

Merupakan tujuan praktis yang akan dicapai dengan sejumlah kegiatan tertentu. Satu unit kegiatan pendidikan dengan bahan-bahan yang sudah dipersiapkan dan diperkirakan akan mencapai tujuan tertentu disebut tujuan operasional. Dalam tujuan operasional ini lebih banyak dituntut dari seseorang peserta didik suatu kemampuan dan keterampilan tertentu. Sifat operasionalnya lebih ditonjolkan dari sifat penghayatan dan kepribadian. Untuk tingkat yang paling rendah, sifat yang berisi kemampuan dan keterampilanlah yang ditonjolkan. Misalnya, ia dapat berbuat, terampil melakukan, lancar mengucapkan, mengerti, memahami, menyakini dan menghayati adalah soal kecil. Dalam pendidikan hal ini

terutama berkaitan dengan kegiatan lahiriyah, seperti bacaan dari kafiyat shalat, akhlak, dan tingkah laku.¹⁴

3. Fungsi Pendidikan Agama Islam

Sebagai suatu subyek pelajaran, pendidikan agama Islam mempunyai fungsi berbeda dengan subyek pelajaran yang lain. Ia dapat memiliki fungsi yang bermacam-macam, sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai masing-masing lembaga pendidikan.¹⁵ Namun secara umum, Abdul majid mengemukakan bahwa kurikulum pendidikan agama Islam untuk sekolah/madrasah berfungsi sebagai berikut:¹⁶

- a. Pengembangan, yaitu meningkatkan keimanan dan ketakwaan peserta didik kepada Allah SWT yang telah ditanamkan dalam lingkungan keluarga. Pada dasarnya dan pertama-tama kewajiban dilakukan oleh setiap orang tua dalam keluarga. Sekolah berfungsi untuk menumbuhkan menanamkan keimanan dan ketakwaan dilakukan oleh setiap orang tua dalam keluarga. Sekolah berfungsi untuk menumbuh kembangkan lebih lanjut dalam diri anak melalui bimbingan, pengajaran dan pelatihan agar keimanan dan ketakwaan tersebut dapat berkembang secara optimal sesuai dengan tingkat perkembangannya.
- b. Penanaman Nilai, sebagai pedoman hidup untuk mencari kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat.

¹⁴ Zakiyah Darajat, dkk, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1992), 30.

¹⁵ Cabib Thoha, dkk, *Metodologi Pengajaran Agama*, (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 1999), 8.

¹⁶ Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pengantar Dasar-dasar Pemikiran Pendidikan Islam*136.

- c. Penyesuaian Mental, yaitu untuk menyesuaikan diri dengan lingkungannya baik lingkungan fisik maupun lingkungan sosial dan dapat mengubah lingkungannya sesuai dengan ajaran agama Islam. Penyesuaian mental, yaitu untuk menyesuaikan diri dengan lingkungannya baik lingkungan fisik maupun lingkungan sosial dan dapat mengubah lingkungannya sesuai dengan ajaran agama Islam.
- d. Perbaikan, yaitu untuk memperbaiki kesalahan, kekurangan dan kelemahan peserta didik dalam keyakinan, pemahaman dan pengalaman ajaran dalam kehidupan sehari-hari.
- e. Pencegahan, yaitu untuk menangkal hal-hal negatif dari lingkungannya atau dari budaya lain yang dapat membahayakan dirinya dan menghambat perkembangannya menuju manusia Indonesia seutuhnya.
- f. Pengajaran, tentang ilmu pengetahuan keagamaan secara umum, sistem dan fungsionalnya.
- g. Penyaluran, yaitu untuk menyalurkan anak-anak yang memiliki bakat khusus di bidang agama Islam agar bakat tersebut dapat berkembang secara optimal sehingga dapat dimanfaatkan untuk dirinya sendiri dan bagi orang lain.

4. Ruang Lingkup Pendidikan Agama Islam

Menurut Yunus Namsa, ruang lingkup pendidikan agama islam meliputi keserasian, keselarasan dan keseimbangan antara:¹⁷

a. Hubungan manusia dengan Allah SWT

Hal ini merupakan hubungan vertikal antara manusia dengan Allah SWT yang menjadi prioritas pertama dalam pengajaran dan pendidikan Agama Islam. Sehingga hal ini yang pertama kali harus ditanamkan kepada peserta didik. Ruang lingkup pengajarannya meliputi keimanan, keislaman, dan keikhlasan termasuk membaca Al-Qur'an sebagai suatu unsur ketaatan kepada Allah.

b. Hubungan manusia dengan manusia

Hubungan ini merupakan horizontal antara sesama manusia dalam suatu kehidupan bermasyarakat. Hal ini menempati prioritas kedua dalam ajaran agama Islam. Ruang lingkup pengajarannya berkisar pada pengaturan hak dan kewajiban antar sesama dalam kehidupan bermasyarakat.

c. Hubungan manusia dengan diri sendiri

Agama Islam banyak mengajarkan kepada manusia tentang penjagaan diri demi keselamatan hidup di dunia dan di akhirat. Setiap orang yang berakal sehat tentu memikirkan kebaikan dan kebahagiaan hidupnya. Ruang lingkup pengajarannya berkisar pada ketaqwaan kepada Allah SWT

¹⁷ Abdul Rachman Shaleh, *Pendidikan Agama Dan Pembangunan Watak Bangsa*, (Jakarta: PT Raja Frafindo Persada, 2015) 93.

dan akhlak kepada manusia dan alam serta nilai-nilai Islam bagi pribadi dan masyarakat.

d. Hubungan manusia dengan alam dan lingkungannya

Selain ketiga hubungan di atas, masih banyak makhluk lain ciptaan Allah SWT, diantaranya binatang, tumbuhan, termasuk lingkungan dan alam sekitar. Ajaran Islam mengajarkan kepada manusia tentang bagaimana bersikap terhadap makhluk lain, juga cara mengolah dan memanfaatkan lingkungan, alam untuk kepentingan manusia sesuai dengan ketentuan yang telah disebutkan dalam Al-Qur'an.

Sedangkan menurut H. M. Djumberasyahindar, dalam bukunya

Ilmu Pendidikan Islam mengatakan bahwa :

Pendidikan Islam sebagai alat pembudayaan Islam memiliki watak lentur terhadap perkembangan cita-cita kehidupan manusia sepanjang zaman, namun watak itu tetap berpedoman kepada prinsip-prinsip nilai Islami. Juga Pendidikan Islam mampu mengakomodasikan tuntunan hidup manusia dari masa ke masa termasuk di bidang ilmu pengetahuan dan teknologi dengan sikap mengarahkan dan mengendalikan tuntunan hidup tersebut dengan nilai-nilai fondamental yang bersumber dari iman dan taqwa kepada Allah swt.¹⁸

¹⁸ Munardji, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Bandung : PT Bina Ilmu, 2011) 14.

Kemudian menurut Hasbi Ash-Shidiqi, ruang lingkup pendidikan agama Islam meliputi:¹⁹

- a. Tarbiyah Jismiyah, yaitu segala bentuk pendidikan yang wujudnya menyuburkan dan menyehatkan tubuh serta menegakkannya, supaya dapat merintangai kesukaran yang dihadapi dalam pengalamannya.
- b. Tarbiyah Aqliyah, yaitu pendidikan dan pelajaran yang hasilnya dapat mencerdaskan akal menajamkan otak semisal ilmu berhitung.
- c. Tarbiyah Adabiyah, yaitu segala sesuatu praktek maupun teori yang dapat meningkatkan budi dan meningkatkan perangai. Tarbiyah adabiyah atau pendidikan budi pekerti/akhlak dalam ajaran islam merupakan salah satu ajaran pokok yang mesti diajarkan agar umatnya memiliki dan melaksanakan akhlak yang mulia sebagaimana yang telah dicontohkan oleh Rasulullah saw.

Dengan melihat arti pendidikan islam dan ruang lingkupnya diatas, jelaslah bahwa dengan pendidikan Islam kita berusaha untuk membentuk manusia yang berkepribadian kuat dan baik berdasarkan pada ajaran agama Islam. Oleh karena itulah, pendidikan Islam sangat penting sebab dengan pendidikan Islam, orang tua atau guru sebisa mungkin

¹⁹ Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pengantar Dasar-dasar Pemikiran Pendidikan Islam* (Jakarta : Gaya Media Pratama, 2013) 138.

mengarahkan anak untuk membentuk kepribadian yang sesuai dengan ajaran islam.

Kemudian ruang lingkup kelompok mata pelajaran PAI di Madrasah Tsanawiyah dalam permenag no 000912 tahun 2013 adalah:²⁰

a. Al-quran Hadist

- 1) Membaca dan menulis yang merupakan unsur penerapan ilmu tajwid
- 2) Menerjemahkan makna (tafsiran) yang merupakan pemahaman, interpretasi ayat, dan hadist dalam memperkaya khazanah intelektual.
- 3) Menerapkan isi kandungan ayat/hadist yang merupakan unsur pengamalan nyata dalam kehidupan sehari-hari.

b. Akidah Akhlak

- 1) Aspek akidah terdiri atas dasar dan tujuan akidah islam, sifat-sifat Allah, al-asma'al-husna, iman kepada Allah, kitab-kitab Allah, Rasul-rasul Allah, Hari Akhir serta Qadha Qadar.
- 2) Aspek Akhlak terpuji yang teridiri atas bertauhid, ikhlas, taat, khauf, taubat, tawakkal, ikhtiyar, sabar, syukur, qana'ah, tawadu', husnuzh-zhan, tasamuh dan ta'awun, berilmu, kreatif, produktif, dan pergaulan remaja.

²⁰ Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia No 000912 tahun 2013 Tentang Kurikulum Madrasah 2013 Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Bahasa Arab 45-46.

- 3) Aspek akhlak tercela meliputi, kufur, syirik, riya', nifaq, ananiyah, putus asa, ghadab, tamak, takabur, hasad, dendam, ghibah, fitnah, dan namimah.
- 4) Aspek adab meliputi, adab beribadah : adab shalat, membaca al-Qur'an dan adab berdo'a, adab kepada orang tua dan guru, adab kepada saudara, teman dan tetangga, adab terhadap lingkungan yaitu : kepada binatang dan tumbuhan, di tempat umum dan di jalan.
- 5) Aspek kisah teladan meliputi : Nabi Sulaiman dan Umatnya, Ashabul Kahfi, Nabi Yunus dan Nabi Ayub, Kisah Sahabat : Abu Bakar, Umar bin Khatab, Ustman bin Affan dan Ali bin Abi Thalib.

c. Fiqih

- 1) Aspek fiqih ibadah meliputi : ketentuan dan tata cara thaharah, shalat fardlu, shalat sunah, dan shalat keadaan darurat, sujud, adzan dan iqamah, berdzikir dan berdo'a setelah shalat, puasa, zakat, haji, dan umrah, kurban dan
- 2) aqiqah, makanan, perawatan jenazah, dan ziarah kubur.
- 3) Aspek fiqih muamalah meliputi : ketentuan dan hukum jual beli, qirad, riba, pinjam meminjam, hutang piutang, gadai, dan borg serta upah.

d. Sejarah Kebudayaan Islam

- 1) Memahami sejarah Nabi Muhammad SAW periode Makkah.
- 2) Memahami sejarah Nabi Muhammad SAW periode Madinah.
- 3) Memahami peradaban Islam pada masa Khulafaurrasyidin.
- 4) Perkembangan masyarakat Islam pada masa Dinasti Bani Umayyah.
- 5) Perkembangan masyarakat Islam pada masa Dinasti Bani Abasyiyah.
- 6) Perkembangan masyarakat Islam pada masa Dinasti Al-Ayubiyah.
- 7) Memahami perkembangan Islam di Indonesia.

C. Adiwiyata

Adiwiyata adalah salah satu program Kementerian Lingkungan Hidup yang merupakan implementasi Peraturan Menteri Lingkungan Hidup No. 02 Tahun 2009. Program ini merupakan suatu bentuk penghargaan yang diberikan kepada lembaga pendidikan formal yang dinilai berjasa dalam mengembangkan pendidikan lingkungan hidup. Sekolah berbudaya dan peduli lingkungan atau disebut sekolah Adiwiyata

adalah sekolah yang segala program kegiatannya peduli dan berbudaya lingkungan.²¹

Adapun tujuan program adiwiyata menurut Peraturan Menteri Lingkungan Hidup Republik Indonesia Nomor 05 Tahun 2013 tentang Pedoman Pelaksanaan Program Adiwiyata antara lain:

- a. Meningkatkan kapasitas sekolah untuk mewujudkan Sekolah Adiwiyata atau sekolah peduli dan berbudaya lingkungan.
- b. Meningkatkan kapasitas kelembagaan dan sumber daya manusia dalam pengelolaan Program Adiwiyata, dan
- c. Meningkatkan pencapaian kinerja pengelolaan adiwiyata baik di provinsi maupun di kabupaten/kota termasuk sekolah dan masyarakat sekitarnya.

Adapun prinsip-prinsip dasar yang dipegang dalam program adiwiyata yaitu :²²

- a. Edukatif, yaitu bahwa program Adiwiyata sebagai sarana pembelajaran.
- b. Partisipasi, yaitu komunitas sekolah terlibat dalam manajemen sekolah yang meliputi keseluruhan proses perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi sesuai tanggung jawab dan peran.
- c. Berkelanjutan, yaitu seluruh kegiatan harus dilakukan secara terencana dan terus menerus secara komprehensif.

²¹ Peraturan Menteri Lingkungan Hidup Republik Indonesia Nomor 05 Tahun 2013, tentang, *Pedoman Pelaksanaan Program Adiwiyata*, 2.

²² *Ibid.*,3.

Untuk mencapai tujuan program Adiwiyata, maka ditetapkan empat komponen program yang menjadikan satu kesatuan utuh dalam mencapai sekolah Adiwiyata, yaitu:

a. Kebijakan berwawasan lingkungan.

Tersusunnya visi, misi dan tujuan yang memuat upaya pelestarian fungsi lingkungan dan mencegah terjadinya pencemaran dan kerusakan lingkungan hidup. Struktur kurikulum memuat pelestarian fungsi lingkungan, mencegah terjadinya pencemaran, dan kerusakan lingkungan hidup pada komponen mata pelajaran wajib, muatan lokal dan pengembangan diri. Adanya ketuntasan minimal belajar pada mata pelajaran wajib atau muatan lokal yang terkait dengan pelestarian lingkungan, mencegah terjadinya pencemaran dan kerusakan lingkungan hidup.

b. Pelaksanaan kurikulum berbasis lingkungan.

Tenaga pendidik menerapkan metode yang melibatkan peserta didik secara aktif, antara lain; demonstrasi, diskusi kelompok, simulasi, pengalaman lapangan, curah pendapat, debat, praktek lapangan, penugasan, observasi, dan proyek percontohan. Tenaga pendidik mengembangkan isu lokal dan isu global yang terkait dengan perlindungan dan pengelolaan lingkungan hidup. Tenaga pendidik mengembangkan indikator pembelajaran dan instrument penilaian yang terkait dengan

perlindungan dan pengelolaan lingkungan hidup. Tenaga pendidik menyusun rancangan pembelajaran yang terkait dengan perlindungan dan pengelolaan lingkungan hidup. Hasil inovasi pembelajaran lingkungan hidup dikomunikasikan melalui antara lain, majalah dinding, buletin sekolah, pameran dan sebagainya. Tenaga pendidik menguasai konsep dan mampu mengaplikasikan konsep tersebut dalam memecahkan masalah lingkungan hidup. Peserta didik menghasilkan karya nyata yang terkait dengan perlindungan lingkungan hidup dan peserta didik mempunyai kemampuan memecahkan masalah lingkungan hidup dalam kehidupan sehari-hari.

c. Kegiatan lingkungan berbasis partisipatif.

Warga sekolah terlibat dalam pemeliharaan gedung dan lingkungan sekolah antara lain, piket kebersihan kelas, juma'at bersih, lomba kebersihan kelas, dan kegiatan pemeliharaan taman oleh masing-masing kelas. Warga sekolah memanfaatkan lahan dan fasilitas sekolah sesuai kaidah-kaidah perlindungan dan pengelolaan lingkungan hidup, antara lain, pemeliharaan tanaman, taman sekolah, pembibitan, kolam, dan pengelolaan sampah. Kegiatan ekstrakurikuler antara lain pramuka, palang merah remaja, dan pencinta alam, yang dimanfaatkan untuk pembelajaran terkait dengan perlindungan dan pengelolaan lingkungan hidup seperti pengomposan,

tanaman obat keluarga, biopori, daur ulang, pertanian organik dan biogas.

- d. Pengelolaan sarana dan prasarana pendukung sekolah yang ramah lingkungan.

Tersedianya enam sarana prasarana untuk mengatasi permasalahan lingkungan hidup di sekolah sesuai dengan standar sarana dan prasarana Permendiknas no 24 tahun 2007, seperti air bersih, tempat sampah terpisah, tinja, air limbah, ruang terbuka hijau, kebisingan/getaran dan radiasi. Tersedianya sarana dan prasarana pendukung pembelajaran lingkungan hidup, antara lain pengomposan, pemanfaatan dan pengolahan air, hutan/taman/kebun sekolah, green house, tanaman obat keluarga, kolam ikan, biopori, sumur resapan dan sebagainya. Terpeliharanya tiga sarana dan prasarana yang ramah lingkungan sesuai fungsinya antara lain; ruang memiliki pengaturan cahaya dan ventilasi udara secara alami, pemeliharaan dan pengaturan pohon peneduh, penghijauan dan menggunakan paving block.²³

Tersedianya empat unsur dalam pengelolaan dan pemeliharaan fasilitas sanitasi sekolah antara lain penanggung jawab, pelaksana, pengawas, dan tata tertib. Efisiensi pemanfaatan listrik, air dan alat tulis. Kantin melakukan tiga upaya dalam rangka meningkatkan kualitas

²³ Ibid., 11.

pelayanan kantin sehat dan ramah lingkungan, meliputi; kantin tidak menjual makanan/minuman yang mengandung bahan pengawet/pengenyal, dan pewarna. Perasa yang tidak sesuai dengan standar kesehatan, kantin tidak menjual makanan yang kadaluarsa dan kantin tidak menjual makanan yang dikemas tidak ramah lingkungan, seperti plastik, styrofoam, dan aluminium foil. (Permen Lingkungan Hidup RI no. 5 Tahun 2013 tentang Pedoman Pelaksanaan Program Adiwiyata pasal 6).